

Original Article

**Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Postpartum dengan Terapi Pijat Laktasi**

**Intan Nurlaila<sup>1\*</sup>, Dwining Handayani<sup>2</sup>, R.A. Helda Puspitasari<sup>3</sup>, Bagus Dwi Cahyono<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jember, Fakultas Keperawatan Kampus Kota Pasuruan, Indonesia

\*Email correspondent : [intannurlailaa03@gmail.com](mailto:intannurlailaa03@gmail.com)

**Abstract**

**Introduction:** The postpartum period is a critical phase for mothers in providing optimal nutrition through breastfeeding. However, ineffective breastfeeding remains a common problem, characterized by inadequate milk production, poor infant attachment, maternal anxiety, fatigue, and difficulties in positioning the infant during feeding. These conditions may interfere with successful breastfeeding and reduce maternal confidence. Lactation massage is a nonpharmacological intervention that may stimulate oxytocin secretion, enhance milk flow, and improve breastfeeding effectiveness.

**Objective:** This study aimed to describe the implementation of nursing care using lactation massage therapy in a postpartum patient experiencing ineffective breastfeeding.

**Method:** This study employed a case study approach involving one postpartum patient diagnosed with ineffective breastfeeding at RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan. Data were collected through interviews, observation, physical examination, and documentation. Nursing interventions included breastfeeding education and lactation massage therapy applied to the neck, shoulders, scapula, back, and breast areas for 15–20 minutes daily over three consecutive days. Evaluation focused on breastfeeding effectiveness indicators, including milk flow, infant attachment, maternal positioning during breastfeeding, infant urination frequency, sucking strength, maternal comfort, and confidence.

**Result:** Following three days of intervention, improvements were observed in several indicators of breastfeeding effectiveness. Breast milk flow became smoother, infant attachment and positioning improved, sucking strength increased, and infant urination frequency rose from five to nine times per day. In addition, maternal anxiety and fatigue decreased, while comfort and confidence in breastfeeding improved. By the third day, the nursing problem of ineffective breastfeeding was considered resolved.

**Conclusion:** Lactation massage combined with breastfeeding education was associated with improved breastfeeding effectiveness in this postpartum patient. This intervention may be considered a supportive nonpharmacological nursing strategy to promote successful breastfeeding and maternal well-being during the postpartum period.

**Keyword:** Breastfeeding, Postpartum, Lactation Massage

Editor: YY

Hak Cipta:

©2021 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

## Pendahuluan

Masa Postpartum adalah periode setelah proses melahirkan yang dikenal sebagai masa nifas. Tahap persalinan dimulai beberapa jam setelah pelepasan plasenta dan berlangsung sampai enam minggu pasca melahirkan. Selama periode ini, tubuh ibu mengalami proses pemulihan dan penyesuaian untuk mengembalikan fungsi organ reproduksi ke kondisi sebelum kehamilan (Nazmi et al., 2024). Fase setelah melahirkan, terutama saat menyusui, merupakan waktu yang sangat penting untuk memberikan asupan gizi optimal kepada bayi melalui Air Susu Ibu, karena ASI mengandung berbagai nutrisi esensial yang berperan penting dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Salah satu kendala yang sering dialami ibu pada masa ini adalah bendungan ASI, yang dapat disebabkan oleh penyempitan duktus laktiferus atau pengosongan kelenjar payudara yang tidak optimal akibat kelainan pada puting. Kondisi ini menghambat kelancaran aliran ASI. Apabila tidak segera ditangani, bendungan ASI dapat berkembang menjadi mastitis, yaitu peradangan atau terjadinya pembengkakan pada payudara yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang selanjutnya dapat menghambat kelancaran proses pemberian ASI (Hasanah et al., 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2021), tercatat bahwa hanya sekitar 52,5% atau setengah dari 2,3 juta bayi berusia di bawah enam bulan di Indonesia yang memperoleh ASI eksklusif. Sementara itu, pada tahun 2024, cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia di bawah enam bulan di Provinsi Jawa Timur tercatat 73,59% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kota Pasuruan sendiri, sebanyak 73,1% bayi menerima ASI secara eksklusif hingga enam bulan pertama kehidupannya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dalam kurun waktu tiga bulan terakhir yaitu pada bulan januari hingga maret, tercatat sebanyak 61 ibu postpartum dirawat di ruang obsgyn dan rawat gabung. Melihat dari jumlah tersebut, mayoritas ibu telah memberikan ASI kepada bayinya. Beberapa ibu yang mengalami hambatan dalam proses menyusui, seperti rendahnya produksi ASI, kurangnya dukungan dari keluarga, serta terbatasnya pengetahuan mengenai pemberian ASI. Mekanisme produksi ASI dipengaruhi oleh hormon seperti hormon oksitosin, prolaktin, refleks prolaktin dan *let-down* refleks. Saat bayi menyusu langsung dari payudara, refleks prolaktin akan aktif dan merangsang peningkatan kadar hormon prolaktin yang berfungsi dalam memproduksi air susu ibu.

Selain itu, *let-down* refleks membantu pengeluaran ASI dari payudara (Visti Delvina et al., 2022). Stimulasi terhadap puting payudara juga memicu pelepasan hormon oksitosin, yang akan merangsang kontraksi otot polos di sekitar alveolus dan duktus laktiferus, sehingga ASI dapat mengalir keluar saat bayi menghisap ASI. Pemberian ASI yang rutin oleh ibu dapat membantu mengosongkan alveolus secara efektif, sehingga mendukung kelancaran proses menyusui (Pebriantny & Harahap, 2021). Jika ASI tidak dikeluarkan secara teratur akan terjadi penumpukan di alveolus yang menyebabkan peregangan jaringan payudara dan peningkatan tekanan intraduktal. Kondisi ini dapat menghambat *let-down* refleks, menurunkan produksi hormon oksitosin, serta mengganggu kelancaran aliran ASI, sehingga menyulitkan proses menyusui. Ketidakefektifan dalam proses menyusui dapat diatasi melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Upaya dalam meningkatkan keberhasilan menyusui, terapi nonfarmakologis dapat diterapkan sejak awal masa nifas untuk merangsang produksi ASI. Salah satu metode nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam memperlancar pengeluaran ASI yaitu terapi pijat laktasi.

Pijat laktasi adalah metode pijatan yang dilakukan di bagian tubuh, seperti leher, bahu, *scapula*, punggung, dan payudara guna membantu kelancaran proses menyusui. Teknik ini bertujuan utama untuk menghasilkan sensasi ketenangan yang dapat meningkatkan pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam memperlancar pengeluaran ASI. Pijat yang diberikan kepada ibu pascapersalinan untuk menunjang keberhasilan proses laktasi dengan merangsang percepatan terjadinya produksi ASI dan hormone oksitosin akan meningkat (Rahmawati & Karana, 2023). Berbagai intervensi nonfarmakologis telah digunakan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif, seperti breast care, pijat oksitosin, teknik relaksasi, dan edukasi laktasi. Namun, terapi pijat laktasi dipilih karena tidak hanya berfokus pada stimulasi pengeluaran ASI, tetapi juga memberikan efek relaksasi melalui pemijatan pada area leher, bahu, punggung, dan payudara sehingga dapat membantu meningkatkan kenyamanan ibu postpartum serta merangsang pelepasan hormon oksitosin. Meskipun beberapa penelitian telah melaporkan efektivitas pijat laktasi dalam meningkatkan produksi ASI, kajian

yang menggambarkan penerapan terapi pijat laktasi secara langsung dalam proses asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosis menyusui tidak efektif masih terbatas.

Oleh karena itu, studi kasus ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi terapi pijat laktasi sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat maternitas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif guna mendukung keberhasilan menyusui dan peningkatan produksi ASI (Uswatun & Andriyani, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih untuk meneliti studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Pasien postpartum dengan Terapi Pijat Laktasi.

## Metode

Desain penulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menerapkan proses asuhan keperawatan pada seorang ibu postpartum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif dan diberikan intervensi berupa terapi pijat laktasi. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dalam studi kasus ini meliputi ibu postpartum normal hari ke-0 sampai hari ke-2, mengalami masalah menyusui tidak efektif berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), kondisi umum stabil, serta bersedia menjadi responden penelitian. Pasien dipilih karena menunjukkan tanda dan gejala menyusui tidak efektif berupa ASI tidak keluar dengan lancar, perlekatan bayi kurang optimal, frekuensi BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, serta ibu mengalami kecemasan dan kelelahan setelah persalinan. Penelitian dilaksanakan di ruang obgyn dan rawat gabung RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan selama tiga hari berturut-turut pada bulan Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik secara head to toe, dan dokumentasi dari rekam medis pasien.

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis sebagai instrumen utama dengan menggunakan format asuhan keperawatan maternitas. Sebelum penelitian dilakukan, pasien telah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi melalui informed consent. Identitas pasien dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial pada penulisan laporan kasus. Penulis menerapkan pendekatan proses keperawatan yang mencakup tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Terapi pijat laktasi diberikan selama 15-20 menit setiap hari selama tiga hari berturut-turut pada area leher, bahu, scapula, punggung, dan payudara. Evaluasi keberhasilan intervensi dilakukan dengan mengamati perubahan indikator efektivitas menyusui, meliputi kelancaran pengeluaran ASI, kemampuan perlekatan bayi pada payudara, kemampuan ibu memposisikan bayi saat menyusui, frekuensi BAK bayi dalam 24 jam, kekuatan hisapan bayi, serta tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

## Hasil

Penulis memaparkan hasil studi kasus pada Ny. A dengan postpartum yang mengalami menyusui tidak efektif di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan, melalui pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2025 didapatkan data pasien mengatakan kelelahan dan kecemasan setelah melahirkan. Secara objektif menunjukkan ASI tidak keluar dengan lancar, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, dan bayi menghisap tidak terus menerus. Hasil pemeriksaan fisik pada dada dan axilla didapatkan payudara pasien tampak simetris, membesar dengan areola berwarna hitam kecoklatan. Puting payudara tampak menonjol, dan kolostrum keluar sedikit. Kebersihan payudara terjaga dengan baik. Pasien mengeluh payudara keras, ASI tidak keluar dengan lancar dan pasien kebingungan untuk memposisikan bayi saat menyusui. Hasil dari *assesment* pada Ny. A dapat ditegaskan diagnosa keperawatan yaitu menyusui tidak efektif.

Data yang mendukung dari diagnosa menyusui tidak efektif yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakcukupan suplai ASI ditandai dengan pasien mengatakan cemas dan lelah setelah melahirkan karena ASI tidak keluar, bayi tidak mampu menempel pada payudara ibu, ASI tidak menetes, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, dan bayi menghisap tidak terus menerus. Intervensi keperawatan pada Ny. A dilakukan dengan memberikan edukasi menyusui berdasarkan Standar

Intervensi Keperawatan Indonesia (Wulandari et al., 2022), yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur intervensi keperawatan dari PPNI. Tindakan intervensi keperawatan yang akan dilakukan pada pasien Ny. A adalah memberikan edukasi menyusui melalui pendekatan observasi, terapeutik, dan edukasi. Tindakan observasi dengan melakukan identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan atau keinginan. Sedangkan tindakan terapeutik yang akan dilakukan yaitu sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya, dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan system pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Selain itu, ada tindakan edukasi diantaranya yaitu jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan 4 posisi menyusui dan penempelan (*latch on*) dengan benar, ajarkan perawatan payudara postpartum (misal memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin, pijat laktasi). Implementasi tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Observasi atau pemantauan terhadap efektivitas menyusui dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi pijat laktasi guna menilai tingkat keberhasilan tindakan. Pelaksanaan terapi pijat berlangsung selama 15 hingga 20 menit, dengan teknik pemijatan meliputi area leher, bahu, *scapula*, punggung dan sekitar payudara mulai dari arah luar menuju areola untuk membantu memperlancar aliran ASI dan mencegah terjadinya bendungan. Terapi ini bekerja secara fisiologis dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI, sehingga dapat meningkatkan volume ASI dan memperbaiki efektivitas perlekatan bayi saat menyusui.

**Tabel 1.** Perkembangan Kondisi Menyusui Pasien Selama Intervensi Pijat Laktasi

Indikator Evaluasi	Hari ke-1 (20 Mei 2025)	Hari ke-2 (21 Mei 2025)	Hari ke-3 (22 Mei 2025)
<b>Kelelahan ibu</b>	Masih ada	Menurun	Menurun
<b>Kecemasan ibu</b>	Masih ada	Menurun	Menurun
<b>Perlekatan bayi pada payudara</b>	Menurun	Meningkat	Baik
<b>Kemampuan ibu memposisikan bayi</b>	Menurun	Meningkat	Baik
<b>Frekuensi BAK bayi/24 jam</b>	5 kali	7 kali	9 kali
<b>Tetes/pancaran ASI</b>	Menurun	Cukup meningkat	Lancar
<b>Kekuatan hisapan bayi</b>	Menurun	Meningkat	Baik
<b>Kepercayaan diri ibu menyusui</b>	Menurun	Cukup meningkat	Meningkat
<b>Status masalah keperawatan</b>	Belum teratasi	Teratasi sebagian	Teratasi

Berdasarkan [Tabel 1](#), terlihat adanya peningkatan bertahap pada efektivitas menyusui setelah pemberian terapi pijat laktasi selama tiga hari berturut-turut. Perbaikan ditunjukkan oleh meningkatnya kelancaran pengeluaran ASI, membaiknya perlekatan dan posisi menyusui, meningkatnya frekuensi miksi bayi, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Pada hari ketiga, masalah keperawatan menyusui tidak efektif dinyatakan teratasi. Evaluasi pada hari pertama tanggal 20 Mei 2025, berdasarkan data subjektif pasien mengatakan kelelahan dan kecemasan maternal. Berdasarkan data objektif didapatkan data perlekatan bayi pada payudara ibu menurun, kemampuan ibu memposisikan bayi saat menyusui juga menurun, frekuensi miksi bayi 5x dalam 24 jam, tetesan atau pancaran ASI menurun, kepercayaan diri ibu menurun, hisapan bayi menurun. Berdasarkan evaluasi ini menunjukkan bahwa masalah menyusui tidak efektif belum teratasi.

Evaluasi pada hari ke-dua tanggal 21 Mei 2025, setelah dilakukan terapi pijat laktasi berdasarkan data subjektif pasien mengatakan kelelahan maternal dan kecemasan maternal cukup menurun karena telah mendapatkan terapi pijat laktasi. Berdasarkan data objektif didapatkan data perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi saat menyusui meningkat, frekuensi miksi bayi 7x dalam 24 jam, tetesan atau pancaran ASI cukup meningkat, kepercayaan diri ibu cukup meningkat, hisapan bayi meningkat. Berdasarkan evaluasi ini, dinilai bahwa masalah menyusui tidak efektif teratasi sebagian. Evaluasi pada hari ke-tiga tanggal 22 Mei 2025, pasien menunjukkan peningkatan produksi ASI terhadap masalah menyusui tidak efektif. Berdasarkan data subjektif, pasien

mengatakan kelelahan dan kecemasan maternal mengalami penurunan setelah mendapatkan terapi pijat laktasi.

Sementara itu, data objektif menunjukkan bahwa perlekatan bayi pada payudara ibu mengalami peningkatan, demikian juga dengan kemampuan ibu dalam memposisikan bayi saat menyusui. Frekuensi miksi bayi tercatat sebanyak 9 kali dalam 24 jam karena ASI sudah optimal. Tetesan atau pancaran ASI mulai menunjukkan peningkatan, hisapan bayi meningkat, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui juga mengalami peningkatan yang baik. Evaluasi menunjukkan bahwa masalah keperawatan menyusui tidak efektif telah teratasi.

### **Pembahasan**

Karakteristik menyusui tidak efektif pada pasien postpartum dapat diidentifikasi melalui hasil pengkajian subjektif maupun objektif yang menggambarkan adanya hambatan dalam proses menyusui. Hasil pengkajian didapatkan pasien bernama Ny. A usia 26 tahun. Data yang didapatkan yaitu data subjektif pada Ny. A yang mengatakan cemas dan lelah setelah melahirkan karena ASI yang tidak lancar. Data objektif yang diamati dari pasien menunjukkan ketika menyusui bayi tidak menempel pada payudara ibu, posisi ibu ketika menyusui kurang tepat, ASI tidak menetes/memancar, pola hisapan bayi yang berlangsung tidak terus menerus, dan BAK bayi kurang dari 8x dalam 24 jam. Pasien belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai teknik menyusui yang benar, termasuk cara perlekatan dan posisi menyusui yang tepat. Secara teori menurut (Vijayanti et al., 2022), menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran dalam proses menyusui. Hambatan dalam pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin yang memiliki peran penting dalam proses pengeluaran ASI, sementara produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul selama proses menyusui diantaranya terdapat anggapan keliru bahwa jumlah ASI yang diproduksi sedikit atau tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi (Siti & Desi, 2021). Persepsi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi ibu, kondisi psikologis atau emosional ibu serta kelainan pada bentuk payudara yang dapat mengganggu proses menyusui. Selain itu kemampuan hisapan bayi yang mencakup refleks menghisap, kekuatan, durasi, dan frekuensi menyusui juga berpengaruh terhadap produksi ASI (Made et al., 2024). Jumlah produksi ASI yang tidak mencukupi dapat memicu terjadinya masalah menyusui yang tidak efektif yang pada akhirnya menghambat kelancaran proses pemberian ASI, khususnya dalam upaya mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Inayah et al., 2023). Kondisi menyusui yang dialami Ny. A menunjukkan adanya gangguan pada efektivitas proses menyusui. Hal ini terlihat dari keluhan ibu yang merasa tidak nyaman saat menyusui serta hasil pengamatan yang menunjukkan posisi dan perlekatan bayi belum optimal.

Ketidaktepatan ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga memengaruhi psikologis ibu, seperti munculnya rasa cemas, kurang percaya diri, dan keraguan terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI. Kekhawatiran ibu terhadap produksi ASI yang belum maksimal turut memperkuat persepsi negatif terhadap keberhasilan menyusui (Puspasari et al., 2024). Berdasarkan pengamatan, permasalahan ini berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman ibu mengenai teknik menyusui yang tepat, sehingga diperlukan edukasi dan bimbingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas laktasi. Perubahan kondisi yang terjadi pada Ny. A diduga tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi fisik pada area payudara, tetapi juga oleh efek relaksasi yang dihasilkan selama terapi pijat laktasi. Kondisi psikologis ibu postpartum memiliki peran penting dalam proses laktasi karena kecemasan dan kelelahan dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin yang berfungsi dalam pengeluaran ASI (Purnamawati et al., 2022). Setelah mendapatkan terapi pijat laktasi, pasien tampak lebih rileks dan nyaman. Kondisi tersebut diduga berkontribusi terhadap peningkatan refleks let-down dan kelancaran aliran ASI.

Berdasarkan kajian teori, terapi pijat laktasi merupakan terapi yang dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan relaksasi, sehingga dapat mendukung kelancaran produksi ASI karena refleks *let down* menjadi lebih optimal (Girsang et al., 2023). Pijat laktasi berperan dalam merangsang titik-titik refleks di sepanjang tulang belakang yang berpengaruh terhadap aktivitas

neurotransmitter dalam sistem saraf pusat. Rangsangan tersebut kemudian mengaktifasi medula oblongata untuk mengirimkan sinyal ke hipotalamus, yang selanjutnya merangsang kelenjar hipofisis posterior dalam mengeluarkan hormon oksitosin (Rahmatul Ulya et al., 2023). Produksi hormon oksitosin tidak hanya dirangsang oleh hisapan bayi, tetapi juga oleh stimulasi reseptor pada saluran payudara. Stimulasi tersebut akan memicu pelepasan hormon oksitosin dari hipofisis posterior sehingga membantu pengeluaran ASI dari alveoli. Pijat laktasi tidak hanya membantu meredakan ketegangan otot, tetapi juga memberikan efek psikologis positif yang mendukung keberhasilan laktasi, terutama pada ibu postpartum yang sedang beradaptasi dengan peran barunya (Siti & Desi, 2021).

Pemberian pijat laktasi secara rutin dapat meningkatkan elastisitas dan kelembutan jaringan payudara. Hal ini terjadi karena pijatan membantu melancarkan aliran darah dan limfe payudara, sehingga jaringan menjadi lentur dan tidak kaku (Lestari et al., 2022). Pada kasus Ny. A, pemberian terapi pijat laktasi menunjukkan adanya perbaikan pada indikator efektivitas menyusui, seperti meningkatnya kelancaran pengeluaran ASI, kemampuan perlekatan bayi, dan kenyamanan ibu saat menyusui. Implementasi pijat laktasi pada kasus ini merupakan salah satu tindakan yang sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Setelah diberikan intervensi pijat laktasi, Ny. A menunjukkan kondisi yang lebih rileks disertai perbaikan beberapa indikator efektivitas menyusui. Kondisi tubuh yang lebih rileks dan emosional yang lebih stabil dapat membantu ibu merasa lebih siap dan nyaman dalam memberikan ASI kepada bayinya. Peningkatan efektivitas menyusui yang terjadi pada Ny. A dapat dianalisis melalui beberapa indikator klinis, yaitu meningkatnya frekuensi BAK bayi, membaiknya perlekatan saat menyusui, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu.

Pada perubahan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kecukupan asupan ASI pada bayi selama periode observasi. Selain itu, meningkatnya kepercayaan diri ibu setelah intervensi menjadi faktor penting karena keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI secara berkelanjutan. Temuan pada kasus ini menunjukkan bahwa terapi pijat laktasi berpotensi memberikan manfaat fisiologis berupa peningkatan kelancaran pengeluaran ASI serta manfaat psikologis berupa peningkatan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Berdasarkan kajian teori, produksi ASI yang lancar sangat dipengaruhi oleh kondisi kenyamanan ibu, kelancaran aliran darah di area payudara, serta kebersihan payudara yang terjaga. Faktor ini dapat menciptakan lingkungan fisik yang optimal untuk mendukung proses laktasi secara efektif (Made et al., 2024). Tujuan utama dari pijat laktasi adalah untuk membantu memaksimalkan produksi ASI, terutama pada ibu yang baru melahirkan, di mana produksi ASI umumnya masih belum optimal (Rahmawati & Karana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pijat laktasi terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum ( $p < 0,05$ ) (Putri & Khotimah, 2023). Pijat laktasi dilaporkan dapat meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi jaringan dan pembuluh darah di area payudara yang mendukung proses laktasi. Stimulasi ini mendukung proses produksi ASI dan berkontribusi terhadap peningkatan volume ASI yang dihasilkan. Meningkatnya volume ASI ini akan mempermudah proses menyusui, terutama saat bayi membutuhkan asupan, karena ketersediaan ASI menjadi lebih optimal (Anggraini et al., 2022). Pemberian ASI yang cukup khususnya ASI eksklusif sangat penting dalam 1000 hari pertama kehidupan anak karena berperan dalam mencegah terjadinya stunting. Oleh karena itu, upaya meningkatkan volume dan kualitas ASI merupakan langkah preventif yang signifikan dalam menurunkan angka kejadian stunting pada balita (Dwini Handayani et al., 2022). Selain itu, edukasi keluarga melalui pendekatan budaya terbukti efektif meningkatkan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, yang turut mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan (Handayani et al., 2024).

Peningkatan produksi ASI dan membaiknya proses menyusui pada Ny. A setelah pemberian terapi pijat laktasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi menyusui selama periode observasi. Temuan pada kasus ini sejalan dengan penelitian (Christiani et al., 2025) yang melaporkan bahwa kombinasi pijat laktasi dan aromaterapi daun pandan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Ny. A, pemberian terapi pijat laktasi selama tiga hari disertai dengan peningkatan kelancaran pengeluaran ASI, perbaikan perlekatan menyusui, serta peningkatan frekuensi BAK bayi. Temuan pada kasus ini konsisten dengan hasil

penelitian (Putri & Khotimah, 2023) maupun (Christiani et al., 2025) yang melaporkan adanya hubungan antara pemberian pijat laktasi dan peningkatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Melalui pendekatan studi kasus, penulis dapat mengamati perubahan kondisi pasien secara bertahap mulai dari aspek fisiologis hingga psikologis selama proses intervensi berlangsung. Meskipun demikian, hasil studi ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena hanya melibatkan satu pasien postpartum. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh hanya menggambarkan respons pada kasus yang diamati dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas terapi pijat laktasi pada populasi yang lebih luas. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan desain kuantitatif dan melibatkan banyak responden, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses penerapan pijat laktasi dalam asuhan keperawatan secara individual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pasien postpartum sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif. Selain itu, waktu observasi yang hanya berlangsung selama tiga hari belum dapat menggambarkan efektivitas terapi pijat laktasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan periode observasi yang lebih panjang untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas terapi pijat laktasi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi kasus pada satu pasien postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif, penerapan terapi pijat laktasi yang dikombinasikan dengan edukasi menyusui selama tiga hari menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa indikator efektivitas menyusui, seperti kelancaran pengeluaran ASI, perlekatan bayi pada payudara, frekuensi buang air kecil bayi, serta meningkatnya kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi pijat laktasi dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan nonfarmakologis yang berpotensi membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum dalam kasus yang diteliti. Hasil studi ini hanya menggambarkan kondisi pada pasien yang menjadi subjek penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh ibu postpartum. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan periode observasi yang lebih panjang untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai manfaat terapi pijat laktasi.

### **Konflik Kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan individu dan organisasi pada penelitian ini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini.

### **Pendanaan**

Biaya yang keluar dalam penelitian ini ditanggung oleh peneliti.

### **References**

- Anggraini, F., Erika, & Dilaruri, A. (2022). Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.24144>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi--persen-.pdf>
- Christiani, M., Rahmah, F., & Susanti, Y. (2025). Pengaruh Pijat Laktasi Dengan Aromatherapy Daun Pandan Terhadap Peningkatan Asi Pada Ibu Menyusui Bayi 0-2 Tahun Di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi (KeFis)*, 5(1), 10–15. <https://ejournal.insightpower.org/index.php/KeFis/article/view/71>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/765987033/Profil-Kesehatan-Provinsi-Jawa-Timur-Tahun-2023>

- Dwini Handayani, Erika Therianti Kusuma, Helda Puspitasari, & Ayu Dewi Nastiti. (2022). The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Coastal Areas. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 755–764. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.967>
- Ekasari, T. D., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/prohealth.v4i1.1630>
- Girsang, B. M., Siregar, F. L. S., Nasution, D. L., Karo, E. I. B., Marbun, N. A. S., Mahdalena, J., & Barus, E. (2023). *Evidence Based Practice Periode Nifas*. Deepublish. [https://books.google.co.id/books/about/Evidence Based Practice Periode Nifas.html?id=S-IJEQAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Evidence+Based+Practice+Periode+Nifas.html?id=S-IJEQAAQBAJ&redir_esc=y)
- Handayani, D. H., Erik Kusuma, Ayu Dewi Nastiti, & R.A. Helda Puspitasari. (2024). *The Effectiveness of The Culture-Based Anti-Stunting Education Package on Family Behavioral Changes in Stunting Prevention*. Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi. <https://journal.uds.ac.id/index.php/jkds/article/view/651>
- Hasanah, A., S. Hardiani, R., & Aini, L. (2022). Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (The Correlation between Breastfeeding Techniques and Risk of Mastitis at Kemuning Village of Arjasa Districts Jember Regency). *Pustaka Kesehatan*, 260–267. [https://www.researchgate.net/publication/359712124\\_HubunganTeknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember The Correlation between Breastfeeding Techniques and Risk of Mastitis at](https://www.researchgate.net/publication/359712124_HubunganTeknik_Menyusui_dengan_Risiko_Terjadinya_Mastitis_pada_Ibu_Menyusui_di_Desa_Kemuning_Kecamatan_Arjasa_Kabupaten_Jember_The_Correlation_between_Breastfeeding_Techniques_and_Risk_of_Mastitis_at)
- Inayah, M., Harnany, A. S., Hartati, H., & Pratikwo, S. (2023). Implementasi Keperawatan Breast Care Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 4(2), 293–304. <https://doi.org/10.31983/jlk.v4i2.10644>
- Kementerian Kesehatan RI, -. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4899/>
- Lestari, G. A. M. A., Aswitami, N. G. A. P., & Karuniadi, I. G. A. M. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Viva Medika*, 16(1), 53–61. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i1.754>
- Made, D. N., Made, M. D. S. N., Widiyanti, K., & Made, N. W. N. N. (2024). Pengaruh Pemberian Pijat Laktasi Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *HOPE (The Journal of Health Promotion and Education)*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.36049/hope.v1i2.310>
- Nazmi, A., Sari, U., Izzah, U., & Iswahyudi, U. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif. *Nursing Information Journal*, 3, 55–61. <https://doi.org/10.54832/nij.v3i2.330>
- Pebriantny, L., & Harahap, Y. W. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), 38–40. <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i1.348>
- Purnamawati, W. W., Fatmawati, A., & Imansari, B. (2022). Analisis Hubungan Kecemasan Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum: Literature Review. 7(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i2.9382>
- Puspasari, J., Fitriani, D., & Rahmawati, V. Y. (2024). Self-efficacy pada Ibu Postpartum dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif: Scoping Review. 5(2), 192–204. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.179>
- Putri, D. P., & Khotimah, N. K. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Rsd Cengkareng. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 145–153. (JM). <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4535>
- Rahmatul Ulya, R. U., Panduragan, S. L., Shentya Fitriana, S. F., & Che Hassan, H. (2023). The Effect of Lactation Massage Combination and Postpartum Breast Care Aged One to Three Days on the Experience of Adequate Breastfeeding. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(s9), 251–255. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.19.s9.34>
- Rahmawati, N., & Karana, I. (2023). Pengaruh pijat laktasi pada ibu nifas terhadap produksi ASI. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 17–22. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8607>
- Siti, M., & Desi, S. (2021). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Baby Spa Pati. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.52299/jks.v12i1.77>
- Uswatun, I., & Andriyani, A. (2023). Penerapan Pijat Laktasi untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum. 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.56359/igj.v2i1.133>
- Vijayanti, N., Isro'in, L., & Munawaroh, S. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Studi Kasus Di Ruang Melati Rsd Dr. Harjono Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i2.1544>

- Visti Delvina, Rahmi Sari Kasoema, y College, & Nina Fitri. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1618>
- Wulandari, Y., Priyantini, D., Supatmi, S., & Aviari, V. A. (2022). *Studi Kasus Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum*. 3(1). <https://doi.org/10.30651/inahes.v4i2.23229>